

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di seluruh dunia, jumlah penderita diabetes meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang diperoleh dari *Internasional Diabetes Federation* (IDF) 10,5% pada tahun 2021 pada orang dewasa berusia 20-79 tahun dan bisa meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Diabetes menunjukkan data yang semakin meningkat bagi individu, keluarga, dan negara. (Tahlil Teuku, 2017).

Menurut data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2013 bahwa 80% penderita diabetes di dunia berasal dari negara berkembang. Di Indonesia jumlah penderita diabetes melitus diperkirakan berjumlah 8,4 juta pada tahun 2000 dan diperkirakan akan naik sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Prevalensi penderita DM di Indonesia adalah 4,7% dari populasi dan diperkirakan akan meningkat menjadi 5,9% pada tahun 2030 (Fitra & Nursaadah, 2021).

Diabetes melitus adalah kerusakan serius yang terjadi pada pembuluh darah, mata, ginjal, jantung, dan saraf. Diabetes tipe 2 sering muncul terjadi pada orang dewasa ketika tubuh menjadi resisten terhadap insulin atau tidak menghasilkan cukup insulin. Dengan bertambahnya usia glukosa darah akan semakin meningkat dikarenakan ada peningkatan kadar gula darah setelah makan atau minum sehingga tubuh merangsang sel beta pankreas untuk menghasilkan insulin dan mencegah kenaikan kadar gula darah. Makanan berenergi tinggi kaya karbohidrat dan serat

yang rendah sehingga dapat menghambat stimulasi sel beta pankreas untuk menghasilkan insulin(Wilda, 2013).

Diabetes melitus tipe 2 salah satu masalah kesehatan utama di masyarakat di seluruh dunia, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit ini merupakan penyakit degeneratif yang dapat menyebabkan komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang. Pada diabetes melitus, gula menumpuk dalam darah karena tidak bisa masuk ke dalam sel. Hal ini disebabkan oleh jumlah hormon insulin yang kurang atau fungsinya yang tidak optimal. Hormon insulin berperan penting dalam membantu gula darah masuk ke dalam sel (Tenrilemba Farahdibha & Sormin Hartati Merris, 2019).

Metode penatalaksanaan diabetes tipe 2 berfokus pada terapi farmakologis dan non farmakologis. Pemberian terapi farmakologis yaitu metformin, glimepiride, vildagliptin, glimepirine (Nugrahani et al., 2017). Pemberian terapi non farmakologis yaitu pare, sambiloto, lidah buaya, dan daun salam (Wiryanatha et al., 2021).

Seiring dengan pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis diabetes tipe 2 dengan merubah gaya hidup dengan mengubah pola makan dan berolahraga. Terapi farmakologis juga mencakup penggunaan obat anti diabetes oral dan injeksi insulin yang diberikan bersamaan dengan terapi non farmakologis untuk menjaga kadar glukosa darah yang diharapkan (Damayanti Santi, 2015).

Masyarakat semakin sadar akan pentingnya tanaman tradisional dengan memanfaatkan obat-obatan alami. Sebagian masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan dengan mengkonsumsi produk dari bahan alam sebagai obat.

Obat bahan alam memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan obat kimia (sintetis) karena obat bahan alam dari tanaman memiliki berbagai macam komponen yang masing-masing berkhasiat (Palandi, 2019).

Pengobatan tradisional yaitu jenis perawatan kesehatan yang tertua di dunia yang digunakan dalam mencegah dan mengobati gangguan fisik dan mental. Obat tradisional sangat disukai masyarakat, terutama yang menderita penyakit kronis. Dikarenakan pengobatan tradisional sangat mudah diperoleh sehingga mendapatkan bahan yang murah, dan alami (Abbasifard et al., 2020).

Salah satu penggunaan tanaman tradisional adalah buncis (*Phaseolus vulgaris* L) dikarenakan kandungan, yang terdapat dalam *B-Sitosterol* dan *Stigmasterol*, *Pektin*, *Gumguar*, *Musilage* yang membantu menurunkan kadar gula darah. *B-Sitosterol* dan *Stigmasterol* juga memiliki kemampuan untuk merangsang pankreas untuk membuat insulin. Sehingga *B-Sitosterol* dan *Stigmasterol* tanpa menyebabkan hipoglikemik yaitu tingkat gula dalam darah di bawah normal (Minarti, 2017).

Buncis (*Phaseolus vulgaris* L) adalah tanaman alami mengonsumsi buncis secara teratur tidak akan menyebabkan efek samping. Buncis juga mengandung banyak fitonutrien terutama flavonoid dan karetonoid sehingga membantu tubuh dalam membuat antioksidan yang bermanfaat. Buncis memiliki banyak senyawa salah satunya yaitu steroida, saponin, triterpenoid, trigonelin, asparagine, stigmasterin, arginine, kholin, fasin, tannin, dan asam amino. Buncis memiliki banyak gizi, termasuk vitamin B1, vitamin B2, vitamin B3, vitamin B6, vitamin A,

vitamin C, vitamin K, serat, dan mineral. Sehingga buncis termasuk kedalam tanaman yang baik untuk penderita diabetes (Budiyanto, 2011).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sukomulyo selama 3 bulan terakhir Juni-Agustus ada 60 penderita dm tipe 2 di Desa Suci. Rata – rata pasien per bulan ada 20 penderita. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 orang yang mengalami diabetes melitus. Ada 4 orang yang mengatakan bahwa kurang mengetahui pengobatan non farmakologis atau pengobatan alternatif untuk mengobati diabetes melitus dan ada 1 orang yang mengatakan mengetahui pengobatan alternatif untuk menurunkan kadar gula darah seperti bunga cemplukan, tanaman putro wali, serbuk kayu ular.

Berdasarkan latar belakang diatas dan pentingnya mengontrol kadar gula darah tetap stabil, maka peneliti tertarik mengambil judul “Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kadar gula darah pada penderita diabetes melitus sebelum pemberian rebusan buncis (*phaseolus vulgaris l*).
2. Mengidentifikasi kadar gula darah pada penderita diabetes melitus sesudah pemberian rebusan buncis (*phaseolus vulgaris l*) pada kelompok eksperimen.
3. Menganalisis adanya pengaruh pemberian rebusan buncis (*phaseolus vulgaris l*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan di publikasikan di Desa Suci dapat dijadikan sumber atau literatur tambahan untuk Ilmu pengetahuan khususnya keperawatan medikal bedah terkait terapi pemberian rebusan buncis (*phaseolus vulgaris l*) literatur ini dapat dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi masalah akibat perubahan pola makan yang tidak sehat yang menyebabkan kadar gula darah tinggi. Masyarakat memerlukan pengobatan non-farmakologi untuk mengatasi kadar gula darah tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan dan kesehatan pada Pukesmas Sukomulyo untuk mengetahui Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik.

2. Bagi Desa Suci

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi bahan masukan tentang dunia kesehatan kepada masyarakat khususnya di desa suci dan bisa bekerja sama dengan pihak puskesmas dalam memberikan penyuluhan atau sosialisasi untuk mengetahui pengobatan non farmakologis rebusan buncis (*Phaseolus vulgaris l*) terhadap penurunan kadar gula darah penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Suci Kabupaten Gresik.

3. Bagi Penderita

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai wawasan terhadap penderita mengenai manfaat Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk data dasar dan mengembangkan penelitian berikutnya terkait Pengaruh Pemberian Rebusan Buncis (*Phaseolus Vulgaris L*) Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Desa Suci Kabupaten Gresik.